

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya seni adalah ciptaan manusia dan dihadirkan untuk manusia. Bagi manusia seni memiliki dua fungsi, yaitu sebagai ekspresi individu dan dimensi praktis (kegunaan, dan komersil). Seni sebagai sarana pernyataan ekspresi individu salah satunya berisi tentang pengalaman internal (kehidupan pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan masyarakat) estetis yang melingkupi perupa yang kemudian ingin dibagikan kepada masyarakat.

Dalam penciptaan Seni Rupa, salah satunya Seni Lukis, banyak hal bisa divisualisasikan seperti lingkungan keluarga, pengalaman yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Bermula dari ide atau gagasan yang timbul, lalu terjadilah proses penciptaan karya sampai menjadi wujud karya adalah suatu rangkaian atau suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial, perupa mempunyai berbagai pengalaman yang menimbulkan perasaan kekecewaan, sedih, ingin marah, ingin memberontak, takut, dan ingin bebas yang kemudian tuangkan dalam karya Seni Lukis. Dikarenakan Seni Lukis merupakan media visual sekaligus berfungsi sebagai *diary* bagi perupa untuk menyampaikan pesan dirasakan perupa berdasarkan pengalaman peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarga perupa.

Diary adalah salah satu cara seseorang untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya setiap hari. Pengertian *diary* menurut Alice D. Domar, menulis buku harian atau *diary* merupakan langkah untuk mengungkapkan emosi dan perasaan serta membantu diri untuk merawat pikiran. Dikarenakan perupa mahasiswa Seni Rupa maka

perupa membuat karya lukis yang berfungsi sebagai *diary* perupa karena menceritakan pengalaman diri yang dialami perupa setiap hari dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga perupa dalam kehidupan sehari-hari membuat perupa memiliki pengalaman negatif yang menimbulkan perasaan kekecewaan, sedih, ingin marah, ingin memberontak, takut, dan ingin bebas. Hal ini dirasakan perupa sejak kecil, hal ini terjadi karena kondisi kesehatan ayah perupa yang tidak baik sehingga ayah perupa tidak mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ibu perupa harus menggantikan peran ayah untuk mencari nafkah bagi kami sekeluarga. Dampak akibat hal itu, membuat ayah perupa mengalami depresi setiap hari dan hal itu berimbas pada perupa selaku anak. Hal itu menimbulkan perupa memiliki pengalaman yang menimbulkan perasaan kekecewaan, sedih, ingin marah, ingin memberontak, takut, dan ingin bebas. Salah satunya akibat perilaku ayah yang mengurung perupa. Sehingga perupa merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Manusia memiliki akal budi dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari dan akal budi muncul melalui proses berpikir manusia. Akal budi membuat manusia dapat berkemampuan menyaring hal-hal positif maupun negatif yang masuk ke dalam pikirannya, serta memiliki keteraturan dalam tingkah laku. Segala hal tersebut tergantung bagaimana lingkungan keluarga mengajarkan anak-anak sejak dini agar terbentuk manusia yang berkualitas dikemudian hari.

Lingkungan keluarga dapat dikatakan lingkungan terkecil dan terdekat dari manusia. Keluarga merupakan sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, anak. Dalam lingkungan tersebut banyak diajarkan tentang kejujuran, kebijakan, kebaikan, tanggung jawab, percaya diri, dan emosi. Bila keluarga bisa menjalankan perannya, maka dapat membentuk karakter serta moral seorang anak.

Namun, apa bila orang tua tidak mampu menerapkan fungsi keluarga dengan baik maka dapat menimbulkan fenomena seperti kekerasan fisik maupun psikis, dan intimidasi terhadap anak. Berangkat dari fenomena dampak perilaku ayah perupa yang membuat perupa memiliki trauma akibat adanya konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak, maka timbullah ide gagasan ke dalam karya lukis.

Dari permasalahan konflik keluarga tersebut membuat perupa menjadi pribadi penyendiri, sulit berkomunikasi di lingkungan, tidak menemukan jati diri, sulit berinteraksi dengan masyarakat atau teman-teman sebaya, menjadi pribadi yang pendiam. Dari pengalaman-pengalaman dan konflik di dalam keluarga tersebut menimbulkan gejala emosi perupa dan ingin mengekspresikan diri dalam sebuah karya seni lukis agar membantu diri merawat pikiran dan perasaan perupa.

Inspirasi terkait peristiwa-peristiwa dalam dinamika kehidupan keluarga divisualkan perupa dalam lukisan berupa figur manusia, hewan, dan objek benda tertentu yang digambarkan secara surrealis. Objek-objek pada lukisan divisualkan menggunakan media cat *acrylic* diatas kanvas dengan teknik *opaque*, dan teknik plakat. Selain itu juga menggunakan pensil dengan cara diarsir.

Teknik *opaque* adalah teknik melukis menggunakan cat akrilik dengan kondisi cat dibuat kental, tidak banyak menambah minyak atau air, dan pada saat menggunakan cat akrilik dilakukan dengan goresan yang tebal, sehingga menghasilkan warna yang pekat dan padat. Warna-warna yang digoreskan dapat saling menumpuk.

Teknik plakat adalah teknik melukis dengan menyapukan dan memadukan warna secara tebal yang bahkan dapat menutup latar belakang objeknya. Polesan warnanya sengaja dibuat secara tebal sehingga menimbulkan kesan yang *colorfull*. Perupa menggunakan cat akrilik sebab memiliki warna cerah, cepat kering, memiliki kemampuan

daya menutup yang baik, memiliki tekstur mudah untuk dibentuk sehingga dapat disesuaikan dengan sketsa pada media lukis kanvas.

Gaya lukisan untuk memvisualisasikan pengalaman diri perupa untuk membantu diri merawat pikiran dan perasaan perupa akibat dampak perilaku ayah ke perupa adalah gaya Surrealisme. Gaya Surrealisme adalah aliran karya seni yang menggabungkan beberapa objek nyata ke dalam suasana atau keadaan yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata.

Dengan kata lain, dalam gaya Surrealisme keadaan yang digambarkan bersifat mustahil, tidak masuk akal, dan menggunakan pendekatan teori psikologis Freud yang mengeksplorasi alam bawah sadar dan citra mimpi sebagai penggambaran dari hasrat manusia yang tersimpan di alam bawah sadar, sehingga para seniman menuangkannya ke dalam bentuk lukisan. Gambar gaya Surrealisme umumnya bersifat spontan, tidak beraturan, dan cenderung abstrak.

Gaya lukis Surrealisme perupa pilih karena mendapat inspirasi dari seniman Pop Surealis ternama Robi Dwi Antono. Sejak pertama kali melihat karya lukis Robi Dwi Antono berjudul "*Ballad of a Hero #3*", perupa langsung tertarik. Karya lukis Robi Dwi Antono berjudul "*Ballad of a Hero #3*" menampilkan sosok kelinci berbadan gadis perempuan yang duduk di samping kepala tokoh *Ranger* merah (dari serial *Power Ranger*).

Sang kelinci nampak sedang memangku otak berukuran kecil. Sedangkan di dalam kepala *Ranger* merah terdapat jantung yang berukuran besar. Karya lukis Robi Dwi Antono berjudul "*Ballad of a Hero #3*" seperti mengisyaratkan pesan emosi dan perasaan yang mengalahkan logika, Roby melukiskan organ-organ tubuh manusia dengan sangat melankolis.

Ikon populer seperti *Power Ranger* dipadukan dengan gaya *vintage* sang tokoh kelinci. Sosok menggemaskan kelinci yang disejajarkan dengan organ tubuh manusia yang menyeramkan. Selain itu, gaya Surrealisme lebih pas untuk mengungkapkan pengalaman diri perupa dengan sangat melankolis.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Penemuan ide karya lukis ini berasal dari dari pengalaman pribadi yang awalnya muncul karena dirasakan perupa akibat kegelisahan pribadi perupa mengenai pengalaman hidup tentang konflik keluarga akibat dampak perilaku ayah perupa kepada perupa selaku anak, yaitu pada saat usia kanak-kanak hingga remaja yang mengandung unsur emosi yang mendalam dari perupa.

Ide merupakan hasil pemikiran dari proses pencarian yang didapatkan dari lingkungan sekitar, dan temuan ide merupakan unsur utama dalam penciptaan karya Seni Lukis. Menurut Al-Barry (1999:135), ide adalah gagasan pikiran (rancangan) yang tertuang ke bentuk yang lebih nyata. Maka setelah menemukan ide, perupa mengungkapkan ke dosen mata kuliah Studio Seni Murni yang berjudul “Ekspresi Diri Dalam Pengalaman Pribadi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”.

Kemudian perupa visualkan ke dalam lukisan dengan medium cat akrilik di atas kanvas. Dengan memadukan unsur lembut, *cute* atau imut, sendu, terkesan dramatik, melankolis, serta bentuk elemen visual lain yang artistik dengan gaya pribadi figure anak kecil berambut kuning menjadikan ciri khas disetiap lukisan yang perupa buat.

Judul “Ekspresi Diri Dalam Pengalaman Pribadi Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” mengalami perubahan setelah di Seminar Penciptaan Karya Seni Rupa menjadi “Pengalaman KDRT Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” karena saran dari dosen penguji karya di Seminar Penciptaan Karya Seni Rupa.

C. Fokus Penciptaan

Perupa memfokuskan penciptaan pada tiga aspek, yaitu aspek konseptual, visual, dan operasional. Ketiga aspek itu menjadi fokus utama dalam penciptaan karya lukis dengan judul “Pengalaman KDRT Sebagai Ide Karya Seni Lukis” :

1. Aspek Konseptual

Hasil pikiran, perasaan, dan pengalaman memunculkan gagasan atau ide menjadi karya Seni Lukis melalui tahap pemikiran konseptual yang mencakup:

a. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi penemuan ide karya lukis perupa berjudul “Pengalaman KDRT dalam Karya Lukis” berasal dari realitas pengalaman emosional negatif pribadi internal perupa dan memberikan dampak bagi psikologis perupa. Pengalaman emosional negatif pribadi perupa tersebut adalah tentang akibat dampak konflik keluarga perupa sejak kecil.

Konflik keluarga perupa diawali ketika perupa masih kecil karena kondisi kesehatan ayah perupa yang tidak baik sehingga ayah perupa tidak mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ibu perupa harus menggantikan peran ayah untuk mencari nafkah bagi kami sekeluarga. Dampak akibat hal itu, membuat ayah perupa mengalami depresi setiap hari, dan hal itu berimbas pada perupa selaku anak.

Ayah perupa mengurung perupa di rumah, selain itu ibu perupa sibuk bekerja sehingga perupa merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal itu membuat perupa memiliki pengalaman emosional negatif yang menimbulkan perasaan kekecewaan, sedih, ingin marah, ingin memberontak, takut, dan ingin bebas.

Perupa memilih pengalaman emosional negatif pribadi perupa sebagai ide atau gagasan dalam pembuatan karya Seni Lukis karena perupa ingin mengekspresikan emosional negatif diri perupa melalui karya lukis untuk membantu diri merawat pikiran dan perasaan

perupa. Selain itu, media lukis cocok untuk mengungkapkan emosional negatif pengalaman pribadi diri perupa dengan gaya Surrealisme.

b. Interes Seni

Interes seni dalam penciptaan karya lukis ini bersifat interes reflektif karena menempatkan karya Seni Rupa khususnya karya lukis di kanvas sebagai pencerminan realitas aktual dan realitas khayali perupa. Karya lukis ini sebagai pencerminan atas pengalaman emosional yang dialami secara langsung oleh perupa akibat dampak permasalahan keluarga dari usia kanak-kanak hingga remaja sehingga menimbulkan emosi diri yang direfleksikan secara langsung lewat sebuah karya Seni Lukis di kanvas dengan gaya Surrealisme.

c. Interes Bentuk

Interes bentuk yang dipilih ialah bentuk figuratif. Perupa memilih bentuk figuratif sebagai interes bentuk dalam karya penciptaan Seni Lukis ini karena bentuk figuratif merupakan bentuk objek yang masih menggambarkan figur atau kenyataan alamiah, tetapi bentuk dan warnanya telah mengalami distorsi, dan transformasi oleh perupa. Dengan bentuk yang masih meniru objek sesungguhnya namun perupa ubah untuk kepentingan pemaknaan berdasarkan pengalaman diri. Objek-objek yang dihadirkan oleh perupa merupakan objek-objek penting dalam karya ini.

d. Prinsip Estetik

Prinsip estetik seni yang paling sesuai untuk mengungkapkan pengalaman artistiknya yang kemudian digunakan pada karya lukis ini ialah prinsip estetika seni modern. Menurut jurnal (Milennialjoss oleh Kusumo pada tahun 2022), seni modern merupakan karya seni yang dihasilkan dalam kurun waktu antara 1860-an sampai 1970-an dengan menggunakan gaya dan filosofi seni yang dihasilkan pada masa itu.

Di masa kurun waktu antara 1860-an sampai 1970-an ini juga menjadi awal mula kemunculan beberapa aliran seni rupa modern yang saat ini berkembang di beberapa negara

di dunia, termasuk salah satunya di Indonesia. Seni rupa modern adalah sebuah karya seni yang diciptakan atas ide serta wujud yang dalam proses pembuatannya tidak terpatok pada batasan budaya ataupun ciri khas suatu daerah.

Karya yang tercipta dari seni rupa modern biasanya mengutamakan pada beberapa unsur. Diantaranya yaitu; unsur pembaruan, eksperimen, kebaruan, serta orisinalitas. Meski diciptakan atas ide serta wujud yang tak terbatas pada suatu budaya (pakem). Seni rupa modern tetap mengandung filosofi serta disesuaikan dengan aliran seni rupa yang sudah ada. Dengan alasan inilah, maka baik konsep maupun visual penciptaan karya ini perupa menampilkan pengalaman emosional negatif dan mengekspresikan perasaan diri melalui karya seni lukis.

2. Aspek Visual

Bagian aspek visual berisi uraian penuangan aspek konseptual menjadi wujud visual. Dalam aspek visual terdapat dua hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam memvisualisasikan sebuah karya seni rupa. Kedua hal tersebut yaitu *subject matter* dan struktur visual. *Subject matter* berpengaruh pada karya dalam menentukan objek-objek yang dilukiskan dan struktur visual menentukan penyajian bentuk, komposisi, dan pemilihan warna. Kedua hal ini bersatu lalu menciptakan suatu karakteristik pada karya yang dihasilkan.

a. *Subject Matter*

Subject matter merupakan perihal yang menjadi pokok gagasan. *Subject matter* dalam penciptaan karya ini ialah pengungkapan perasaan emosional negatif perupa yang menimbulkan perasaan kekecewaan, sedih, ingin marah, ingin memberontak, takut, dan ingin bebas. Hal ini dirasakan perupa sejak kecil akibat dampak konflik keluarga khususnya ayah yang tidak dapat mencari nafkah akibat sakit.

Untuk menampilkan *subject matter* secara visual dalam karya lukis, perupa cenderung menghasilkan visualisasi objek dengan menonjolkan gestur figur manusia, ekspresi wajah manusia, dan mimik figur manusia, dan figur hewan. Selain itu juga terdapat objek pendukung lain, dan *background*.

Pengungkapan perasaan emosional negatif perupa sebagai *subject matter* melalui karya Seni Lukis di atas kanvas menggunakan cat *acrylic* dengan gaya *Surrealisme* dengan teknik plakat dan teknik *opaque*. Gaya *Surrealisme* adalah aliran karya seni yang menggabungkan beberapa objek nyata ke dalam suasana atau keadaan yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata.

Dengan kata lain, keadaan yang digambarkan bersifat mustahil dan tidak masuk akal. Oleh karena itu, perupa banyak menggunakan simbol sebagai pengungkapan makna akan sesuatu hal sebagai bentuk perasaan emosional negatif perupa. Pemaknaan suatu karya erat kaitannya dengan suatu tanda yang ditampilkan pada visual karya lukis perupa ini.

b. Struktur Visual

Sebuah karya yang memiliki nilai visualisasi yang baik tentunya memiliki sebuah rancangan karya, sebelum karya itu tercipta. Proses tersebut dilakukan dengan cara menyeleksi setiap unsur-unsur rupa yang akan diterapkan dalam penciptaan karya, seperti: garis, bentuk, ruang, tekstur dan warna.

1) Unsur-Unsur Rupa

Berikut ini adalah penjabaran unsur – unsur rupa :

a) Garis

Garis dalam visual karya yang perupa ciptakan ini menggunakan berbagai garis, seperti garis tebal-tipis, besar-kecil, kuat-lembut, sesuai dengan konsep yang ingin disampaikan dalam karya lukis ini. Bentuk-bentuk garis yang dipakai perupa dalam karya

berupa garis lurus, dan garis lengkung, guna membentuk objek yang ada pada lukisan yang diciptakan perupa.

b) Bentuk

Pada proses penciptaan karya lukis ini, bentuk-bentuk dipilih lalu dilukis perupa untuk mendukung penggambaran dari permasalahan keluarga akibat perilaku ayah perupa sehingga menimbulkan pengalaman emosional negatif perupa yang kemudian diangkat ke dalam tema.

Bentuk pengalaman emosional negatif perupa terdapat dalam bentuk figur manusia yang menonjolkan pengalaman emosional negatif perupa (gestur, ekspresi, dan mimik), dan figur hewan. Selain itu juga terdapat objek pendukung lain, dan *background*.

c) Tekstur

Pada visual karya lukis perupa lebih menggunakan tekstur yang cenderung halus. Untuk mewujudkan hal ini gambar objek dibuat cukup jelas, dan realis.

d) Warna

Menurut Djelantik A.A.M (1990), semua warna memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada kita. Warna dalam suatu karya seni memiliki sifat yang mendasar. Dalam penciptaan karya lukis ini, warna-warna yang ditampilkan pada karya lukis ini memiliki peranan menguatkan gagasan dalam aspek visuali dari figur manusia, figur hewan, objek pendukung, dan *background*. Sehingga menguatkan suasana sensasi emosional negatif yang dirasakan figur manusia dalam karya perupa. Warna yang ditampilkan menciptakan kesan yang dramatis.

2) Prinsip – Prinsip Seni Rupa

Unsur-unsur rupa merupakan perpaduan yang disesuaikan dengan prinsip – prinsip Seni Rupa, agar menghasilkan nilai estetika yang baik dalam karya yang perupa ciptakan. Seperti prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, komposisi, proporsi, dan kontras, sebagai berikut:

- a) Prinsip kesatuan akan ditampilkan melalui nuansa warna yang dipakai sesuai dengan gagasan yang akan dibawakan, serta memperhatikan interaksi antar objek seperti figur manusia dengan lingkungannya, dan penyatuan seluruh elemen-elemen rupa yang dirangkai menjadi satu dan saling berhubungan pada lukisan.
- b) Prinsip keseimbangan yang akan ditampilkan dalam karya merupakan keseimbangan asimetris dan keseimbangan simetris.
- c) Prinsip irama akan ditampilkan pada gestur figure manusia pada lukisan akan disajikan dengan irama dinamis.
- d) Prinsip komposisi akan ditampilkan dengan konfigurasi warna dari setiap cat yang membangun objek pada karya.
- e) Prinsip proporsi akan ditampilkan pada bagian figur manusia dengan menggunakan skala proporsi tubuh manusia yang normal, dan tidak akan dimodifikasi menjadi bentuk diluar tampilan realis.
- f) Prinsip kontras akan ditampilkan pada keadaan figur manusia dan beberapa eksplorasi warna yang dilakukan pada background lukisan.

c. Gaya Pribadi

Seluruh karya Seni Lukis yang perupa ciptakan memiliki gaya pribadi berupa Figur manusia yang digambarkan seorang anak perempuan yang memiliki wajah berupa potrait diri perupa dengan gaya surealis, hal ini menjadi ciri khas bahwa itu karya lukis perupa.

3. Aspek Operasional

Dalam melakukan proses penciptaan karya lukis ini, perupa menyiapkan 3 tahapan utama diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Hal ini diperlukan agar hasil karya yang dihasilkan dapat terselesaikan dengan dengan hasil baik dan maksimal.

Tahap-tahap yang akan dilakukan yaitu :

a Tahap Persiapan

Tahap awal penciptaan karya seni lukis ini, yakni mencari gagasan yang sesuai dengan perupa, kemudian dilanjutkan dengan pengadaan bahan utama yang dibutuhkan untuk menciptakan karya lukis ini.

b Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penciptaan karya seni lukis ini adalah pembuatan sketsa eksplorasi terlebih dahulu di atas kanvas yang kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan sampai selesai. Lalu dilanjutkan penyelesaian karya eksplorasi atau proses finishing untuk karya lukis eksplorasi berupa tahap penyempurnaan karya menggunakan vernis lukisan. Setelah proses finishing untuk karya lukis eksplorasi jadi, langkah terakhir dilanjutkan pemberian pigura. Pembuatan karya lukis eksplorasi dilakukan perupa agar perupa dapat menentukan gaya pribadi perupa untuk tema pengalaman pribadi yang diaplikasikan ke dalam karya lukis di kanvas.

c Tahapan akhir

Tahap terakhir penciptaan karya seni lukis ini adalah pembuatan sketsa karya jadi di atas kanvas yang kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan sampai selesai. Lalu dilanjutkan penyelesaian karya jadi atau proses finishing untuk karya lukis jadi berupa tahap penyempurnaan karya menggunakan vernis lukisan. Setelah proses finishing untuk karya lukis, langkah terakhir dilanjutkan pemberian pigura.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya lukis ini yaitu:

1. Menciptakan visualisasi karya seni lukis berdasarkan gagasan atau ide penciptaan tentang pengalaman diri perupa di masa lalu.
2. Meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan tentang pengalaman diri perupa di masa lalu dalam karya Seni Lukis.
3. Menciptakan karya lukis di atas kanvas dengan gaya pribadi melalui pendekatan gaya Surealis.

E. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat bagi Perupa
 - a Mengembangkan dan menggali kreatifitas dalam menciptakan karya lukis tentang pengalaman emosi negatif di masa lalu.
 - b Sebagai sarana penyaluran pengalaman emosi negatif di masa lalu menjadi karya yang memiliki nilai positif.
 - c Memvisualisasikan gagasan atau ide ke dalam wujud karya lukis di atas kanvas dengan gaya Surealisme.
2. Manfaat bagi institusi pendidikan, dapat menjadi bahan kajian atau bahan referensi praktik penciptaan karya lukis bagi mahasiswa.
3. Manfaat bagi Masyarakat, karya lukis ini bisa menjadi sumber edukasi bahwa pengalaman emosional negatif seseorang mampu dialihkan untuk menjadi sebuah karya yang bernilai positif. Sekaligus memberi pemahaman kepada masyarakat dampak akibat adanya depresi dalam sebuah keluarga.